

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan adalah jalur yang perlu ditempuh seseorang untuk dapat ikut dalam perkembangan zaman yang mana untuk dapat membekali generasi baru dengan berbagai pengetahuan, wawasan yang luas serta keterampilan yang dibutuhkan. Dengan pendidikan yang dilakukan untuk dapat memperbaiki sesuatu yang dianggap tidak baik sehingga menjadi lebih baik, selain itu pendidik juga salah satu alternatif untuk dapat mengoptimalkan perkembangan serta potensi individu baik itu dalam berinteraksi sesama individu atau pemahaman pengetahuan (Tammu & Awaru, 2020)

Siswa memiliki tugas perkembangan yang berkaitan dengan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial yang baik menjadikan remaja memiliki kepuasan atas diri sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan diri dalam menjalani masa remaja. Namun, bagi remaja yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah akan merasa terisolasi dan menarik diri dari lingkungan sosialnya sehingga sulit mengintegrasikan diri dan sulit membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain, ia akan merasa asing sehingga terjadi keterasingan di lingkungan sekolah. Menurut Seeman (2021) alienasi adalah suatu kondisi dimana seseorang menarik diri yang menarik diri atau terisolasi dari orang lain yang ada dilingkungannya

Menurut Vess (2019) pada dasarnya alienasi adalah sebuah perasaan kesendirian yang dirasakan seseorang sehingga terpisah dari lingkungan, nilai-nilai kelompok, dan antara hubungannya dengan orang lain. Bagi siswa yang mengalami alienasi belum tentu dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya, begitu juga sebaliknya. Kurangnya sosialisasi yang berasal dari teman-temannya yang memandang secara fisik juga dapat menimbulkan alienasi. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2006), ia mengemukakan bahwa remaja rentan terkena alienasi diri. Pada umumnya remaja yang merasa tidak nyaman dengan standar kelompok secara fisik, sehingga remaja menarik diri, biasanya kepribadian yang melingkupinya adalah kepribadian yang egois, keras kepala, pemurung, dan gelisah yang disebabkan karena belum menemukan jati diri, sehingga kurang dapat memaknai hidup dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muliani (2020) menegaskan bahwa perilaku bullying berkontribusi pada tingkat kecemasan siswa, hal ini tentu saja dapat menyebabkan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial karena adanya rasa cemas.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai paksaan bagi siswa non muslim untuk menggunakan jilbab. Yang mana terdapat 46 orang siswa non muslim yang bersekolah di SMK 02 padang yang dipaksa menggunakan hijab. Aturan diskriminatif tersebut diketahui setelah seorang siswa berinisial J mengunggah surat pernyataan tidak bersedia mengikuti aturan menggunakan hijab (Taher, 2021) Menurut N hal ini melanggar undang-

undang, pancasila, dan kebhinekaan, yang mana pihak sekolah tidak boleh membuat peraturan kepada siswa untuk menggunakan model pakaian yang dikhususkan pada satu agama saja sebagai seragam sekolah. N meneruskan bahwa kemendikbud berusaha mencegah praktik-praktik intoleransi dilingkungan sekolah seperti yang terjadi di SMKN 02 padang (Ihsan, 2021) hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasrin dkk (2022) yang menyebutkan bahwa pemaksaan menggunakan hijab merupakan bagian dari intoleransi, yang mana akan berdampak pada bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya sehingga perlunya melakukan revisi terhadap peraturan yang ada, untuk dapat menghindari perlakuan diskriminasi yang akan berdampak pada masa depan siswa. yang mana hal ini tentunya berdampak pada persepsi masyarakat mengenai kasus ini.

Fenomena alienasi pada siswa SMK02 secara jelas memang belum terlihat namun fenomena ini dapat dilihat dari faktor yang berkontribusi terhadap alienasi. Misalnya siswa yang merasa tidak diterima oleh teman-temannya karena perbedaan budaya, sosial, dan ekonomi yang menyebabkan siswa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya karena perbedaan budaya, sosial dan ekonomi yang menyebabkan siswa merasa tidak diterima karena perbedaan dalam berbicara, berpakaian, atau kebiasaan lainnya. Sehingga, siswa merasa ditolak atau tidak diterima dalam lingkungan teman sebaya.

Fenomena alienasi pada siswa ternyata ditemukan di SMKN 02 Padang. Peneliti memperoleh data sebaran angket yang diberikan pada 15 siswa. Berikut data awal yang diperoleh dari penyebaran angket tersebut.

Tabel 1.1 Angket Mengenai Alienasi Siswa Smk 02 Padang

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Subjek
1.	saya gelisah ketika berada dalam keramaian	9	6	15
2.	Saya cemas ketika berbicara didepan kelas	10	5	15
3.	Saya mudah putus asa ketika mengerjakan tugas sekolah yang sulit	8	7	15
4.	Saya sulit menjawab pertanyaan dari guru	8	7	15
5.	Saya ragu ketika menuangkan ide-ide baru dalam kelompok	11	4	15
6.	Saya tidak suka ikut campur dalam urusan orang lain	12	3	15
7.	Saya diabaikan dalam beberapa situasi	9	6	15
8.	Saya sulit dalam mengerjakan tugas dari guru	8	7	15
9.	Saya tidak memiliki bakat apapun	10	5	15
10.	Terkadang saya membenci kekurangan yang saya miliki	8	7	15

Berdasarkan angket yang disebarkan pada 15 siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa, pada item pertama terdapat subjek yang menjawab “ya” sebanyak 9 subjek dan yang menjawab “tidak” sebanyak 6 subjek, sehingga dapat dikatakan sebagian besar subjek merasa gelisah ketika berada dalam keramaian. Pada item kedua subjek yang menjawab “ya” sebanyak 10 subjek dan subjek yang menjawab “tidak” sebanyak 5 subjek sehingga, dapat dikatakan sebagian besar dari subjek merasa cemas ketika berada didepan kelas. Pada item ketiga subjek yang menjawab “ya” sebanyak 8 subjek dan yang menjawab “tidak” sebanyak 7 subjek sehingga, dapat

dikatakan bahwa sebagian besar subjek mudah putus asa ketika menjejakan tugas sekolah yang dirasa sulit.

Selanjutnya, pada item keempat, subjek yang menjawab “ya” sebanyak 8 subjek dan yang menjawab “tidak” sebanyak 7 subjek sehingga, dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek sulit menjawab pertanyaan dari guru. Pada item kelima, subjek yang menjawab “ya” sebanyak 11 subjek dan yang menjawab “tidak” sebanyak 4 subjek sehingga, dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek ragu menuangkan ide dalam kelompok. Pada item keenam, subjek yang menjawab “ya” sebanyak 12 subjek dan yang menjawab “tidak” sebanyak 3 subjek sehingga, dapat dikatakan sebagian besar subjek tidak suka ikut campur dengan urusan orang lain. Pada item ketujuh, subjek yang menjawab “ya” sebanyak 9 dan yang menjawab “tidak” sebanyak 6 subjek sehingga, dapat dikatakan sebagian besar subjek diabaikan dalam beberapa situasi.

Kemudian, pada item kedelapan subjek yang menjawab “ya” sebanyak 8 subjek dan yang menjawab “tidak” sebanyak 7 subjek, sehingga dapat dikatakan sebagian subjek sulit mengerjakan tugas dari guru. Pada subjek kesembilan, subjek yang menjawab “ya” sebanyak 10 subjek dan yang menjawab “tidak” sebanyak 5 subjek, sehingga dapat dikatakan sebagian besar subjek tidak memiliki bakat. Pada item kesepuluh subjek yang menjawab “ya” sebanyak 8 subjek dan yang menjawab “tidak” sebanyak 7 subjek, sehingga dapat dikatakan sebagian besar subjek membenci kekurangan yang dimiliki.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi, hasil dari observasi yang didapatkan yaitu terdapat salah satu siswa yang memisahkan diri dari teman-temannya pada saat jam istirahat, ia berbelanja sendiri kemudian kembali ke kelas. Disaat teman-temannya berkumpul, ia tidak ikut bergabung dan lebih memilih untuk menyendiri didalam kelas menghabiskan waktu istirahat dengan hanya menyendiri didalam kelas.

Pada tanggal 26 Mai 2024 pukul 01:15 – 02: 10 WIB, peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang guru SMKN 2 Padang. Hasil wawancara yang didapatkan dari guru yang berinisial A yaitu terdapat siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuannya dalam belajar. siswa sering menyendiri didalam kelas dan mengasingkan diri dari teman-temannya. Saat guru menjelaskan didepan kelas dan memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut, siswa hanya diam saja tanpa mencoba menjawab pertanyaan dari guru.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada siswi V, hasil wawancara yang didapatkan yaitu siswa V mengatakan bahwa dirinya sering menghindar dan menutup diri dari teman-temannya, hal ini dikarenakan ia merasa memiliki bentuk fisik yang berbeda dari teman-temannya sehingga ia merasa kurang percaya diri untuk bergabung dengan teman-temannya. Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada siswi N, hasil wawancara yang didapatkan yaitu siswi N mengatakan bahwa dirinya sering memisahkan diri dari teman-temannya, hal ini dikarenakan ia merasa kurang pandai dalam beberapa mata pelajaran sehingga jika ada

pembagian kelompok ia merasa tidak dihargai dan diabaikan oleh teman-temannya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa M, hasil wawancara yang didapatkan yaitu siswa M mengatakan bahwa dirinya menarik diri dari teman-temannya karena ia merupakan seseorang yang pendiam sehingga ia lebih nyaman sendiri dibandingkan berkumpul dengan teman-temannya.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa fenomena alienasi atau keterasingan ditemukan di SMKN 2 Padang. Hal ini ditandai dengan didapatinya siswa yang menyendiri, menutup diri, memisahkan diri, merasa diabaikan dan menarik diri dari teman-teman disekolahnya.

Siswa yang tidak dapat membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya maka akan menciptakan perasaan keterasingan. Ada dua faktor yang mempengaruhi perasaan keterasingan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang dapat memunculkan alienasi, misalnya seperti perasaan minder, *insecure*, dan tidak percaya diri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi perasaan keterasingan, misalnya lingkungan atau pergaulan dan keluarga. Karena faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi seseorang dan menciptakan siswa yang merasa asing dengan lingkungannya.

Siswa yang sulit untuk mengenali dirinya dan orang lain sehingga siswa merasa terisolasi dan menarik diri dari teman-temannya. Jika siswa merasa diri diasingkan oleh lingkungan dan juga teman sekolahnya maka

akan memiliki sikap menutup diri. Dengan menutup diri, ia akan sulit terbuka sehingga memendam perasaannya sendiri ketika mengalami suatu masalah.

Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan dan sebaik-baiknya bentuk. Tentunya hal itu bertujuan agar manusia saling mengenal satu sama lain dan menjalin tali persaudaraan. Seseorang yang tidak memiliki perasaan rendah diri akan mudah menyesuaikan dan diterima dengan baik oleh orang sekitar, sedangkan seseorang yang memiliki perasaan rendah diri ia akan sulit menyesuaikan diri dan merasa memiliki kekurangan dalam diri yang berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan sehingga mengasingkan diri dari lingkungan tersebut.

Alienasi dapat menjadi penghambat kita untuk mengenali diri sendiri maupun orang lain. Seperti individu yang memiliki karakter atau kurang percaya diri. Sikap seperti ini bukan sikap positif, tidak membantu seseorang untuk maju atau menemukan identitas diri, tetapi justru menimbulkan perasaan keterasingan. Perasaan minder adalah suatu situasi seseorang yang merasa tidak percaya diri dalam situasi tertentu. Sehingga muncul rasa rendah diri kemudian menarik diri dari kondisi yang tidak nyaman tersebut (Aisyiyah, 2019)

Rendah diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa lebih rendah dari orang lain, memposisikan diri sebagai korban cenderung bersikap egosentris, merasa tidak puas kepada diri sendiri, mudah

menyerah, dan mengasihani dirinya sendiri. Menurut teori psikologi individual Adler (dalam Farsya dkk., 2023), perasaan inferior muncul ketika seseorang tenggelam kedalam sebuah rasa ketidakberdayaan atau mengalami peristiwa yang membuatnya tidak mampu berbuat apa-apa

Apabila siswa mengalami *inferioritas feeling* maka akan sulit baginya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Perasaan rendah diri ini akan menjadi faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami alienasi atau siswa yang terasing atau terpisah dari lingkungan sosialnya. Siswa tentu memerlukan teman yang dapat menerima, membantu dan sebagai teman untuk berbagi untuk menghindari dari perasaan rendah diri yang menjadi penyebab terjadinya alienasi. (Paramita & Hidayati, 2017)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa seseorang yang merasa *inferioritas feeling* rendah diri akan menarik diri dari lingkungan sosialnya, maka kan menyebabkan seseorang mengalami alienasi atau keterasingan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “hubungan *inferioritas feeling* dengan alienasi pada siswa pada siswa smk 02 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa paparan yang telah diuraikan penulis di latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada hubungan *inferioritas feeling* dengan alienasi pada siswa pada siswa smk 02 Padang?”

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dapat dilakukan agar lebih memfokuskan pembahasan penelitian dan agar permasalahan tidak keluar dari apa yang telah dirumuskan. Berikut terdapat batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa kategorisasi *inferioritas feeling* pada siswa pada siswa smk 02 Padang?
2. Apa kategorisasi alienasi pada siswa pada siswa smk 02 Padang?
3. Apakah ada hubungan *inferioritas feeling* dengan alienasi pada siswa smk 02 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *inferioritas feeling* dengan alienasi pada siswa smk 02 Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memperluas khasanah keilmuan psikologi sosial khususnya yang terkait dengan *inferioritas feeling* dengan alienasi pada siswa smk 02 Padang

2. Praktis

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian yang terkait dengan *inferioritas feeling* dengan alienasi, serta dapat memberikan gambaran pada praktisi psikologi, sekolah dan siswa

mengenai hubungan *inferioritas feeling* dengan alienasi pada siswa pada siswa SMK 02 Padang.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 (lima) BAB, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain. Adapun sistematika yang dimaksud adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Menjabarkan latar belakang, rumusan dan tujuan masalah, manfaat dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Menjabarkan uraian tinjauan Pustaka, yang terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesa penelitian

BAB III: METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional, populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan data

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang Analisa penelitian yang berupa hubungan *inferioritas feeling* dengan alienasi

BAB V: PENUTUP DAN SARAN

Berisikan Kesimpulan yang didapatkan dari hasil data yang diperoleh dari penelitian. Selain itu, juga berisikan saran bagi penelitian selanjutnya tentang berupa hubungan *inferioritas feeling* dengan alienasi pada siswa Smk 02 Padang.

